

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam proses belajar dan pembentukan karakter. Peran ayah dalam keluarga sangat krusial dalam perkembangan anak, termasuk dalam hal pendidikan agama. Namun, fenomena meningkatnya keadaan "*Fatherless*" atau ketiadaan sosok ayah dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap sifat kemandirian anak, khususnya dalam mempelajari agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh kondisi *Fatherless* terhadap kemandirian anak dalam belajar agama Islam. Seorang ayah memainkan peran yang sangat vital dalam sebuah keluarga, di mana ia bertanggung jawab untuk merawat, membimbing, mengajar, dan melindungi keluarganya. Kehadiran ayah memiliki dampak besar dalam kehidupan anak, dan kehadiran sosok ayah akan meninggalkan jejak yang berarti bagi anak hingga mereka dewasa.<sup>1</sup>

Menyaksikan keadaan di Indonesia, tidak semua anak bisa merasakan kasih sayang dari keluarga yang lengkap. Ini terjadi karena hilangnya salah satu orang tua dalam proses pengasuhan. Ketidakhadiran ini kali ini merujuk pada ketiadaan sosok ayah. Penyebabnya bisa berbagai faktor, seperti perceraian, masalah dalam

---

<sup>1</sup> Rahmadhani, A., Kinantia, N., Ramadanti, S. A., Khoerunnisa, S., & Fakhrudin, A. (2024). *Fatherless* Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam.

pernikahan orang tua, meninggalnya ayah, masalah kesehatan, atau ayah yang bekerja di luar daerah. Isu-isu tersebut biasanya dikenal dengan istilah tanpa ayah.<sup>2</sup>

*Fatherless* diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ayah, tetapi kehadiran ayahnya tidak sepenuhnya terasa dalam perkembangan anak tersebut. Secara psikologis, ayah tidak memainkan peran penting dalam kehidupan anak akibat masalah yang muncul dalam keluarga. Banyak orang di masyarakat yang masih belum menyadari bahwa tanggung jawab dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak merupakan tugas bersama antara ayah dan ibu, dan bukan hanya beban ibu semata. Banyak orang percaya bahwa peran ayah hanya sebatas mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, mendidik dan menanamkan nilai-nilai baik dipandang sebagai tugas ibu. Akibatnya, anak-anak kehilangan sosok ayah yang seutuhnya dalam hidup mereka.<sup>3</sup>

Fenomena yang dikenal sebagai *fatherless* muncul akibat pengaruh budaya lokal terhadap cara pandang pengasuhan. Stereotip budaya membentuk persepsi bahwa pria seharusnya tidak berperan dalam merawat anak dan tidak aktif dalam pengasuhan. Tanpa disadari, tindakan menjaga, merawat, dan mengasuh anak

---

<sup>2</sup> Nabila, P. A., Arifin, K., & Syam, H. (2025). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4).

<sup>3</sup> Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).

selalu diasosiasikan dengan ibu, padahal peran ayah juga sangat penting dalam hal ini.<sup>4</sup>

Anak adalah generasi penerus bangsa, sehingga mereka membutuhkan perhatian dan pendidikan yang baik. Pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari usia dini, sebab jika anak dilatih untuk bersikap positif sejak kecil, mereka akan terbiasa dengan perilaku baik tersebut. Di sisi lain, jika anak tidak diarahkan untuk melakukan kebaikan, mereka kemungkinan akan menunjukkan sikap yang tidak baik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka sejak awal, agar dapat menjadi panduan bagi mereka kelak. Menurut Buchori, karakter adalah istilah yang mencakup berbagai kualitas manusia yang dipengaruhi oleh banyak faktor dalam kehidupan mereka.<sup>5</sup>

Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah “karakter” diartikan sebagai sifat-sifat psikis, moral, ataupun budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lainnya, serta watak. Ki Hadjar Dewantara, seperti yang dikutip oleh Arifudin (2022), melihat karakter sebagai watak atau budi pekerti. Ia berpendapat bahwa budi pekerti merupakan kesatuan antara pikiran, perasaan, dan keinginan atau kemauan yang kemudian menghasilkan energi. Dari beragam penjelasan mengenai karakter tersebut, dapat disimpulkan secara singkat bahwa

---

<sup>4</sup> Husaema, H., Jabir, M., & Anirah, A. (2024). Fenomena *Fatherless* Perspektif Hukum Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (Kiiies) 5.0*, 3(1).

<sup>5</sup> Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2).

karakter merupakan sikap, sifat, moral, dan kepribadian yang stabil, yang hasil dari proses konsolidasi yang berlangsung secara bertahap dan dinamis; karakter alami seseorang dalam menanggapi situasi secara etis; watak, sifat, moral, atau kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi berbagai nilai-nilai baik, yang diyakini dan diterapkan sebagai dasar pandangan, pemikiran, sikap, dan tindakan dalam jiwa manusia, mulai dari ide hingga menjadi kekuatan.<sup>6</sup>

Keluarga yang harmonis adalah cita-cita setiap orang, terutama bagi pasangan suami istri dan semua anggota keluarga. Baik yang dewasa maupun anak-anak sangat menginginkannya. Keluarga yang harmonis menjadi harapan bagi semua orang yang hidup dalam suatu rumah tangga. Untuk membangun keluarga yang harmonis, tanggung jawab kedua orang tua sangatlah penting. Dalam proses pendidikan anak, peran ibu sangat signifikan. Namun, tidak kalah pentingnya seorang ayah dalam menciptakan keluarga yang bermutu dan harmonis. Dalam Alquran, seorang ayah atau suami disebut sebagai “*Ar-Rijaalul Qawwamun*” yang berarti bahwa seorang ayah adalah pemimpin bagi keluarganya dan berperan besar dalam kesejahteraan anak dan istri-istrinya. Terutama dalam hal pendidikan anak, peran seorang ayah sama pentingnya dengan peran seorang ibu dalam mendidik anak-anak mereka.

Namun, tidak semua individu memiliki keluarga yang sempurna. Ada juga keluarga yang tidak utuh, disebabkan oleh kehilangan salah satu anggota

---

<sup>6</sup> Indonesia, T. R. K. B. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 725.

keluarga karena kematian atau perceraian yang mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga. Generasi tanpa ayah, atau *Fatherless Generation*, yang kehilangan kasih sayang dari sosok ayah tampak tidak memiliki masalah, padahal ini adalah masalah yang cukup besar. Kasih sayang dari seorang ayah dapat memberikan rasa aman kepada anak dalam menghadapi tantangan hidup yang akan mereka lalui saat dewasa nanti. Ketika kita bertemu dengan orang yang mudah menyerah, egois, dan bersikap kejam, seringkali mereka adalah anak-anak yang di masa kecilnya tidak merasakan kasih sayang dari ayah mereka.<sup>7</sup>

Kehilangan sosok ayah dalam sebuah keluarga dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyimpang karena anak laki-laki kekurangan teladan dari seorang pria yang kuat untuk dijadikan panutan. Sebetulnya, memiliki kedua orang tua adalah impian setiap anak. Menteri sosial Khofifah Parawansah mengungkapkan pada tahun 2017 bahwa Indonesia menduduki urutan ketiga di dunia sebagai negara dengan keluarga tanpa ayah. Masalah ini muncul karena pandangan masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa peran suami hanya sebatas mencari nafkah, sementara istri bertugas mendampingi anak, padahal keduanya seharusnya memiliki tanggung jawab yang setara dalam mendidik anak.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Basari, L. A. B. (2024). *Analisis Fenomena Fatherless Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Perspektif Sosiologi Hukum Islam Di Desa Pasindangan Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon* (Doctoral Dissertation, S1 Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Al-Syahsiyyah) Iain Snj).

<sup>8</sup> Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).

*Fatherless* dapat diartikan sebagai anak yang memiliki ayah, tetapi keberadaannya tidak berkontribusi secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Dari segi psikologi, ayah tidak berfungsi dalam kehidupan anak karena adanya masalah dalam keluarga. Banyak orang masih belum menyadari bahwa dalam hal pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, bukan hanya tugas ibu semata. Masyarakat sering beranggapan bahwa peran ayah hanya terbatas pada mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan aspek pendidikan dan penyampaian nilai-nilai baik dianggap menjadi kewajiban ibu.<sup>9</sup>

Hal ini membuat anak kehilangan sosok ayah secara keseluruhan. Fenomena ayah yang tidak ada ini dipicu oleh pengaruh budaya lokal terhadap cara pandang pengasuhan. Stereotip budaya membentuk pemikiran bahwa seorang pria seharusnya tidak terlibat dalam merawat anak dan proses pengasuhan. Tanpa disadari, peran menjaga, merawat, dan mendidik anak sering dihubungkan dengan ibu, padahal kehadiran ayah pun sangat penting. Keseimbangan antara peran ayah dan ibu dalam sebuah keluarga dapat menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan. Budaya kekeluargaan di Indonesia yang seperti ini membuat adanya fenomena ayah yang tidak ada tidak terasa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Fitroh, S. F. (2014). Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2).

<sup>10</sup> Riani, S. D. (2023). *Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu* (Doctoral Dissertation, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).

Kehilangan sosok ayah dalam keluarga di Indonesia seperti bara tersembunyi yang dapat membakar dan merusak secara perlahan tanpa terlihat. Ketidakhadiran seorang ayah dalam keluarga sering kali disembunyikan dari anak, dengan ibu mengambil alih peran ayah. Banyak ibu yang tidak menjelaskan alasan kepergian ayah secara jujur, karena mereka merasa anak belum siap untuk memahami keadaan keluarga. Ini membuat keluarga besar beranggapan bahwa tidak ada masalah yang terjadi, padahal anak-anak akan terus mencari sosok ayah mereka, yang dapat menimbulkan kekosongan emosional. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini membahas pengaruh ketidakhadiran ayah dalam keluarga dari sudut pandang Islam.

Menurut Zakiyah Daraja. Dalam konteks pendidikan yang berasal dari keluarga, orang tua memiliki peranan penting dan diharapkan dapat menunjukkan tanggung jawab, komitmen, serta konsistensi dalam mendidik anak. Dengan kata lain, tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak sangatlah krusial. Ini karena keluarga adalah lingkungan pertama yang langsung berinteraksi dengan anak. Melalui keluargalah, anak bisa mendapatkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap. Sementara itu, peran ayah dalam keluarga berhubungan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pada zaman sekarang, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih terbilang rendah, terutama karena budaya yang ada di Indonesia sebagian besar menganggap bahwa ayah hanya sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu berperan

sebagai pengasuh anak dan pengurus rumah. Ditambah lagi, peran media massa, kampanye, atau iklan yang ada di masyarakat cenderung lebih memprioritaskan dan menempatkan pengasuhan anak sebagai wilayah ibu.

Islam menawarkan harapan untuk memperbaiki generasi sebagai penerus dan penjaga tradisi keluarga. Keluarga berfungsi sebagai wadah pembinaan untuk membentuk moral, mental, dan kepribadian yang utuh, bukan sebagai pribadi yang terpecah. Lembaga ini adalah institusi pendidikan pertama yang menjalankan perannya dengan memberikan hak kepada anak untuk mendapatkan pengasuhan, perawatan, dan perlindungan. Hak tersebut sangat melekat pada anak dan penting bagi anak sebagai bagian dari hak asasi manusia yang harus dilindungi, dijamin, dan dipenuhi oleh orang tua.<sup>11</sup>

Pendidikan yang sesungguhnya yang diberikan oleh orang tua sebagai pendidik dalam proses pengasuhan anak dalam pandangan hukum Islam dikenal dengan istilah hadhanah. Hadhanah merupakan cara Allah menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya, terutama melalui pengasuhan anak-anak yang lahir dari rahim ibu. Pengasuhan anak mencerminkan berbagai bentuk kemuliaan yang dikaruniakan Allah kepada setiap individu. Oleh karena itu, pengasuhan yang baik dan benar menjadi anugerah yang dititipkan Allah dalam hati orang tua. Dengan peran kedua orang tua, mereka menyampaikan kasih sayang dan rahmat tersebut kepada anak-anak mereka sebagai wujud cinta. Cara

---

<sup>11</sup> Astri, K. (2021). *Rekonstruksi Budaya Keluarga Unggul Perspektif Islam (Kajian Lembaga Pendidikan Informal)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

pengasuhan dan perawatan anak sejak lahir sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan rasa tanggung jawab anak, terutama seorang ayah yang perlu hadir dalam proses pertumbuhan anak.

Pembentukan sifat serta kepribadian anak memerlukan jenis pengasuhan dari orang tua, di mana keduanya harus bekerja sama dalam merawat buah hati mereka. Mereka perlu saling memberikan pendidikan dan arahan, mulai dari hal-hal kecil hingga yang lebih kompleks. Namun, setiap keluarga memiliki karakteristik yang berbeda. Selain itu, perubahan zaman juga dapat mengubah cara ideal dan tanggung jawab orang tua dalam pola pengasuhan. Dalam ajaran Islam, dijelaskan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sangat penting, seperti yang tercermin dalam kisah-kisah Nabi Luqman, Nabi Yaqub, Nabi Nuh, dan Nabi Ibrahim yang terdapat dalam Al-Quran. Ayah menjalankan peran tidak hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai pendidik, yang mengajarkan anak dari segi emosional, kognitif, moral, dan spiritual. Kehadiran ayah yang minim dalam proses pengasuhan dapat berimbas negatif pada karakter anak, seperti rasa minder, rendahnya pengendalian diri, menghindari masalah, serta cenderung mudah menyerah. Oleh karena itu, penting bagi ayah dan ibu untuk bekerja sama dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak.

Kemandirian dalam proses belajar adalah karakter yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

Dalam ajaran Islam, diperintahkan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim, sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ:

"Setiap Muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu. " (HR. Ibnu Majah)

Selama mencari ilmu, terutama terkait dengan agama, anak memerlukan arahan yang tepat dari orang tua, khususnya sosok ayah, yang dalam pandangan Islam bertindak sebagai pemimpin dan pendidik utama dalam rumah tangga. Tugas ayah adalah mengarahkan anak untuk memiliki keyakinan yang kokoh, mengenal nilai-nilai Islam, serta melaksanakan ibadah dengan benar.

Namun, dalam keadaan sosial saat ini, fenomena anak tanpa ayah semakin banyak terjadi, baik disebabkan oleh perceraian, kematian, kesibukan kerja, atau kurangnya kehadiran emosional ayah dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran sosok ayah ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak, termasuk dalam belajar agama Islam secara mandiri. Anak yang tumbuh tanpa arahan ayah biasanya menghadapi tantangan dalam memahami nilai-nilai agama dengan lebih mendalam, kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, serta kesulitan dalam membangun kesadaran spiritual yang kuat.

Oleh karena itu, terkait dengan masalah yang diangkat, penulis ingin melakukan penelitian yang kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul: **“DAMPAK FATHERLESS TERHADAP**

## **KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK DALAM BELAJAR AGAMA ISLAM”**

### **B. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah utama yang terjadi, maka *Fatherless* dan kemandirian anak akan dijadikan variabel dalam penelitian. Latar belakang dan penelitian terhadap yang dipakai oleh peneliti berkaitan dengan variabel *Fatherless* dan kemandirian anak, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, sebagai berikut:

1. Kurangnya bimbingan anak dalam pendidikan agama Islam.
2. Minimnya keteladanan dalam menjalankan syariat islam.
3. Rentan terhadap pengaruh negatif dan penyimpangan moral.

#### **2. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah masalah yang akan dibahas dan mempermudah dalam pengumpulan data, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan membahas dampak *Fatherless* terhadap kemandirian anak dalam belajar agama Islam, bukan aspek lain seperti akademik umum, sosial, atau psikologis secara luas.

2. Kemandirian belajar yang dimaksud mencakup aspek pemahaman agama, ibadah, dan akhlak, bukan keterampilan lain di luar konteks pendidikan Islam.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak *Fatherless* terhadap kemandirian anak dalam belajar agama Islam?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak *Fatherless* dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam?
3. Apa solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemandirian anak *Fatherless* dalam pendidikan agama Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dampak *Fatherless* terhadap kemandirian anak dalam belajar agama islam. Berikut ini merupakan penjabaran dari tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis dampak *Fatherless* terhadap kemandirian anak dalam belajar agama Islam, khususnya dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak *Fatherless* dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

3. Menemukan solusi dan strategi efektif yang dapat diterapkan oleh keluarga, pendidik, dan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian anak *Fatherless* dalam pendidikan agama Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Menambah wawasan akademik dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pengaruh ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan karakter anak dalam menuntut ilmu agama.
  - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian tentang *Fatherless* dan dampaknya terhadap pendidikan Islam.
  - c. Membantu mengembangkan teori mengenai peran keluarga dalam membentuk kemandirian anak dalam pendidikan agama Islam.
2. Secara praktis
  - a. Bagi Anak *Fatherless*
    - Membantu anak memahami tantangan yang dihadapi akibat ketidakhadiran ayah serta memberikan motivasi untuk tetap mandiri dalam belajar agama.
    - Memberikan strategi dan solusi bagi anak untuk meningkatkan pemahaman dan praktik ajaran Islam secara mandiri.
  - b. Bagi Orang Tua dan Keluarga

- Memberikan wawasan bagi ibu dan keluarga besar tentang cara mendukung pendidikan agama anak meskipun tanpa kehadiran ayah.
  - Menyediakan rekomendasi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak dalam membangun kemandirian dalam belajar agama Islam.
- c. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan
- Memberikan informasi bagi guru, ustadz, dan lembaga pendidikan Islam tentang pentingnya pendekatan khusus dalam mendidik anak *fatherless* agar tetap memiliki semangat belajar agama.
  - Membantu sekolah dan madrasah dalam merancang program pembelajaran yang lebih inklusif bagi anak yang mengalami *fatherless*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara akademik maupun praktis, dalam memahami serta mencari solusi terbaik untuk meningkatkan kemandirian anak *fatherless* dalam belajar agama Islam.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

berisi tentang penjelasan awal yang menjadi landasan mengapa peneliti tertarik membahas topik tersebut. Selanjutnya yaitu identifikasi masalah yang berisi

uraian segala aspek yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Setelah identifikasi masalah yaitu pembatasan masalah yang berisi uraian tentang cakupan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya uraian tentang rumusan masalah yang berisi penjabaran singkat masalah yang diteliti. Selanjutnya yaitu tentang tujuan dan manfaat penelitian. Uraian terakhir dalam bab ini yaitu sistematika penulisan yang berisi kerangka pembahasan secara umum tentang apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini dari awal hingga akhir.

## **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

kajian pustaka berisi tentang teori-teori, konsep-konsep dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Sedangkan landasan teori, menguraikan pernyataan secara sistematis dan memiliki variabel berdasarkan judul penelitian ini.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

berisi tentang cara ilmiah peneliti dalam mendapatkan data dari rumusan masalah dalam penelitian ini metode penelitian berisi tentang: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

## **BAB IV : TEMUAN DAN ANALISIS DATA**

menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan penelitian secara ringkas, padat dan jelas. Temuan penelitian berisi: Deskripsi Data, Temuan Penelitian, Analisis Penelitian yang dilah sesuai dengan jenis penelitian.

**BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

bagian ini berisi jawaban ringkas dari hasil rumusan masalah penelitian dan saran atau rekomendasi berdasarkan pada hasil penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

berisi daftar referensi yang peneliti gunakan sebagai sumber rujukan dalam menulis penelitian ini, referensi dapat berupa buku, jurnal ilmiah, majalah ilmiah dan artikel ilmiah.